

# INDEKS TENDENSI KONSUMEN PROVINSI SULAWESI UTARA 2019

<https://publikasi.bps.go.id>





**INDEKS  
TENDENSI  
KONSUMEN  
PROVINSI SULAWESI UTARA  
2019**



**INDEKS TENDENSI KONSUMEN  
PROVINSI SULAWESI UTARA 2019**

**Katalog BPS** : 9202003.71  
**No. Publikasi** : 71550.2001  
**Ukuran Buku** : 14,8 x 21 cm  
**ISSN** : 2716.4268  
**Jumlah Halaman** : xii + 86 halaman

**Naskah** : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
BPS Provinsi Sulawesi Utara

**Penyunting** : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
BPS Provinsi Sulawesi Utara

**Gambar Sampul** : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
BPS Provinsi Sulawesi Utara

Desain Sampul oleh: Freepik.com

Diterbitkan oleh:

©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Dicetak oleh : CV. Bahu Sejahtera

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,  
mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku  
ini untuk tujuan komersial tanpa izin dari Badan Pusat Statistik Provinsi  
Sulawesi Utara.**





**TIM PENYUSUN**

**INDEKS TENDENSI KONSUMEN  
PROVINSI SULAWESI UTARA 2019**

**Pengarah:**

Dr. Ateng Hartono, SE, M.Si

**Penanggung Jawab:**

Norma Olga Frida Regar, S.Si, M.Si

**Penulis:**

Prima Puspita Indra Murti, SST

**Editor:**

Aji Wahyu Ramadhani, SST, M.Si

<https://sulut.bps.go.id>



## KATA PENGANTAR

Sejak tahun 1995, Badan Pusat Statistik telah mengembangkan Sistem Pemantauan Indikator Dini yang mencakup penghitungan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITB dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Bisnis (ITB), sedangkan ITK dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Konsumen (STK). Angka ITB hanya dapat disajikan pada tingkat nasional sedangkan ITK dapat disajikan hingga tingkat provinsi.

Informasi dini, seperti persepsi pelaku bisnis dan pelaku konsumsi terhadap situasi perekonomian, merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi semua pihak. ITK merupakan salah satu informasi tentang perkembangan ekonomi menurut persepsi konsumen dan sinyal awal mengenai perkiraan kondisi ekonomi secara triwulanan.

Publikasi Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Utara 2019 merupakan penerbitan kesembilan sejak dimulainya penghitungan ITK Sulawesi Utara. Seluruh informasi yang disajikan pada buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Manado, Maret 2019  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Utara

  
Dr. Ateng Hartono, SE, M.Si

<https://sulut.bps.go.id>



## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>x</b>
<b>I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Tujuan	4
1.3 Cakupan	4
1.4 Sistematika Penulisan	5
<b>II KAJIAN LITERATUR</b>	<b>7</b>
2.1 <i>Consumer Sentiment Index</i>	9
2.2 <i>Consumer Confidence Index</i>	10
2.3 Survei Konsumen	11
<b>III METODOLOGI PENGHITUNGAN</b>	<b>13</b>
<b>INDEKS TENDENSI KONSUMEN</b>	
3.1 Cakupan Survei dan Jumlah Sampel	15
3.2 Kerangka Sampel	15
3.3 Desain Penarikan Sampel	15
3.4 Kriteria Responden	16
3.5 <i>Design Weight</i>	18
3.6 Data dan Keterangan yang Dikumpulkan	19
3.7 Variabel Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen	20





	3.8 Prodesur Penghitungan Indeks	21
	3.9 Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen	34
<b>IV</b>	<b>HASIL PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN</b>	<b>35</b>
	4.1 Profil Responden Survei Tendensi Konsumen Tahun 2019	37
	4.2 Gambaran Singkat Perekonomian Sulawesi Utara Tahun 2019	43
	4.3 Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Konsumen dan Komponennya Tahun 2019	48
	4.4 Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan ITK Provinsi-Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2019	61
	4.5 Prediksi dan Realisasi Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2019	67
<b>V</b>	<b>KESIMPULAN</b>	<b>69</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>73</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	<b>77</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Tahapan dan Perhitungan <i>Design Weight</i> STK 2015-2019	18
3.2 Pemberian Kode dan Skor Variabel Pendapatan, Perkiraan, dan Volume/Frekuensi Konsumsi Kelompok Barang/Jasa	23
3.3 Pemberian Kode dan Skor Variabel Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga	25
3.4 Pemberian Kode dan Skor Variabel Rencana Pembelian Barang Tahan Lama, Rekreasi, dan Pesta/Hajatan	27



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Perkembangan Tingkat Respon Sampel STK 2019	38
4.2 Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan Tahun 2019	39
4.3 Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	40
4.4 Tiga Sumber Penghasilan Utama Responden STK	42
4.5 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara <i>Q to Q</i> dan <i>Y on Y</i> , 2019	45
4.6 Pergerakan Indeks Tendensi Konsumen, 2015-2019	48
4.7 Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Utara, 2019	49
4.8 Indeks Komponen Pembentuk ITK Triwulanan, 2019	50
4.9 Indeks Komponen Pembentuk Volume Konsumsi Provinsi Sulawesi Utara, Triwulan I dan II 2019	55
4.10 Indeks Makanan dan Non Makanan Provinsi Sulawesi Utara, Triwulan II dan III 2019	56



4.11	Indeks Komponen Pembentuk Volume Konsumsi Provinsi Sulawesi Utara, Triwulan II dan III 2019	57
4.12	Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga ( <i>Q to Q</i> dan <i>Y on Y</i> ), 2019	59
4.13	Indeks Komponen Pembentuk Volume Konsumsi Provinsi Sulawesi Utara, Triwulan III dan IV 2019	60
4.14	ITK Provinsi Se-Sulawesi, 2019	62
4.15	Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan Nasional dan Provinsi Lain di Pulau Sulawesi, Triwulan I 2019	63
4.16	Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan Nasional dan Provinsi Lain di Pulau Sulawesi, Triwulan II 2019	64
4.17	Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan Nasional dan Provinsi Sulawesi, Triwulan III 2019	65
4.18	Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan Nasional dan Provinsi Lain di Pulau Sulawesi, Triwulan IV 2019	66
4.19	Indeks Tendensi Konsumen Kini dan Mendatang Sulawesi Utara, 2019	68



**BAB I**

**PENDAHULUAN**

<https://sulut.bpp.go.id>

***Halaman Kosong***

<https://sulubps.go.id>




## 1.1 Latar Belakang

Tersedianya informasi dini tentang kondisi perekonomian terkini diperlukan oleh pemerintah dan dunia usaha. Pemerintah menggunakan informasi tersebut diantaranya untuk keperluan investasi dan ekspansi pasar. Dengan adanya informasi tersebut, berbagai pihak dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi perubahan keadaan supaya tidak menimbulkan kerugian.

Sejak tahun 1980-an, BPS telah mengembangkan berbagai macam indikator yang berkaitan dengan sistem peringatan dini, yaitu diantaranya adalah Indeks Indikator Pendahulu (*Index of Leading Indicator*). Sejak tahun 1995, disamping Indeks Indikator Pendahulu, BPS telah mengembangkan pula dua macam indikator dini (*prompt indicator*) lainnya yang saling melengkapi, yaitu indikator yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan bisnis yang disebut Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan indikator yang berkaitan dengan kondisi konsumen yang disebut Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITB dan ITK dapat menggambarkan kondisi bisnis dan perekonomian di Indonesia dalam jangka pendek (triwulanan).

Karena pentingnya informasi ini, sejak triwulan II-2001, BPS RI mempublikasikan hasil penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen melalui berbagai media massa bersamaan dengan *Press Release* Produk Domestik Bruto setiap triwulan. Untuk level Provinsi Sulawesi Utara, penghitungan dan penyajian Indikator Dini





masih terbatas pada Indeks Tendensi Konsumen yang dimulai pada triwulan 1 tahun 2011 yang hasilnya disebarluaskan pertama kali pada bulan Mei 2011 bersamaan dengan *Press Release* Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Utara Triwulan 1-2011.

## 1.2 Tujuan

Tujuan Penyusunan Indeks Tendensi Konsumen adalah:


1. Memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian dari sisi konsumen.
2. Memberikan perkiraan kondisi konsumen tiga bulan mendatang.

## 1.3 Cakupan

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) 2019 dihitung dari hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) yang dilaksanakan tahun 2019. Pengumpulan data dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun yang dilaksanakan pada bulan Maret, Juni, September dan Desember. Responden dari STK selama 4 kali tersebut tidak berubah.

Jumlah sampel STK tahun 2019 Provinsi Sulawesi Utara sesuai target yang ditetapkan BPS berjumlah 200 responden/rumah tangga per triwulan. Sampel diambil dari 20 blok sensus terpilih yang tersebar di tiga kabupaten/kota yang dianggap mewakili daerah urban yaitu Kabupaten Minahasa sebanyak 60 rumah tangga, Kabupaten Minahasa Utara sebanyak 40 rumah tangga dan Kota Manado





sebanyak 100 rumah tangga. Sampel STK diambil dari blok sensus sampel Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2019, dengan rumah tangga sampel yang berbeda dengan rumah tangga sampel terpilih SUSENAS.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan buku ini dibagi ke dalam 5 bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, tujuan, cakupan penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Literatur, menyajikan berbagai penelitian yang pernah dilakukan mengenai Indeks Tendensi Konsumen.
3. Bab III Metodologi Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen, menyajikan prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen dan interpretasi hasil Indeks Tendensi Konsumen.
4. Bab IV Hasil Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen, menyajikan hasil penghitungan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2019 sampai dengan triwulan IV-2019.
5. Bab V Kesimpulan, menyajikan ringkasan indikator dini perekonomian secara umum dilihat dari kondisi ekonomi rumahtangga (sisi konsumen) selama triwulan I-2019 sampai dengan triwulan IV-2019.

***Halaman Kosong***

<https://sulubps.go.id>

## **BAB 2**

# **KAJIAN LITERATUR**

<https://sulut.bps.go.id>

***Halaman Kosong***

<https://sulubps.go.id>




## 2.1 Consumer Sentiment Index

Michigan University di Amerika Serikat menyajikan Indeks Sentimen Konsumen (*Consumer Sentiment Index* = CSI) yang diperoleh melalui Survei Sentimen Konsumen yang dilakukan oleh lembaga penelitian di Michigan University, Amerika Serikat. Survei ini dilakukan setiap bulan, dan tujuan utama dari penyusunan indeks ini adalah untuk kepentingan investasi.

Indeks Sentimen Konsumen disusun sebagai pembandingan dari *Purchasing Managers Index* (PMI) atau Indeks Pembelanjaan Perusahaan yang memantau kondisi bisnis khususnya dari sisi pasar bursa. Nilai indeks PMI diinterpretasikan sebagai berikut: nilai indeks dibawah 50 mengindikasikan kondisi perekonomian mengalami kontraksi, sedangkan diatas 50 menandakan kondisi perekonomian mengalami ekspansi.

Variabel-variabel yang digunakan untuk menyusun PMI antara lain: belanja perusahaan terhadap saham, pembelian barang tahan lama dan total penjualan kendaraan mobil. Dua variabel terakhir menunjukkan bahwa semakin tinggi volumenya, semakin tinggi pula permintaan akan barang tahan lama dan mobil. Akibatnya, suplai barang dari produsen juga meningkat yang tentunya akan memberikan dampak pada peningkatan kesempatan kerja. Di lain pihak, permintaan akan barang tahan lama dan kendaraan juga merupakan gambaran dari konsumsi rumah tangga.




PMI merupakan ukuran kuantitatif sedangkan CSI merupakan ukuran kualitatif. Secara kualitatif, informasi dari pengusaha mengenai belanja barang dan jasa perusahaan seperti

## **2.2 Consumer Confidence Index**

*Consumer Confidence Index (CCI)* atau Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) diperkenalkan oleh *The Conference Board* sejak tahun 1985 melalui Survei Kepercayaan Konsumen. IKK ditentukan berdasarkan tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian, yang disajikan dalam bentuk indeks yang secara normatif ditentukan dalam nilai 100. Nilai indeks ini merupakan proporsi dari pendapat konsumen mengenai kondisi saat ini dengan bobot sebesar 40 persen dan kondisi mendatang dengan bobot sebesar 60 persen. Interpretasi dari indeks ini adalah bila IKK meningkat mengindikasikan konsumsi/belanja konsumsi juga meningkat. Akibatnya dari sisi penawaran perusahaan akan meningkatkan produksinya yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan. Dampak lain, meningkatnya konsumsi rumah tangga membuat tingkat permintaan kredit ke bank meningkat. Dengan demikian, maka pemerintah dapat mengantisipasi adanya kenaikan pajak pendapatan yang diperoleh dari naiknya konsumsi rumah tangga. Sebaliknya bila IKK menurun, maka konsumsi rumah tangga juga menurun yang berarti





permintaan akan produk juga menurun. Hal ini akan mengakibatkan kontraksinya kondisi perekonomian.

Survei kepercayaan konsumen dilakukan setiap bulan. Variabel yang dicakup pada kuesioner survei ini antara lain:

1. Kondisi bisnis saat ini
2. Kondisi bisnis 6 bulan mendatang
3. Kondisi lapangan pekerjaan saat ini
4. Kondisi lapangan pekerjaan 6 bulan mendatang
5. Jumlah pendapatan seluruh keluarga selama 6 bulan mendatang

### 2.3 Survei Konsumen

Bank Indonesia melakukan survei sejenis dengan Survei Tendensi Konsumen (STK), yaitu Survei Konsumen, yang dilakukan setiap bulan. Survei ini dilakukan sejak tahun 1993 dan menghasilkan suatu ukuran yaitu Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks Keyakinan Konsumen dihitung dengan menggunakan metode *Balance Score (SB-net balance+100)*, yaitu dengan menjumlahkan hasil dari Metode *SB-net balance* di tambah 100. Interpretasi dari IKK adalah jika Indeks diatas 100 berarti optimis, dan sebaliknya jika indeks dibawah 100 berarti pesimis.



**Halaman Kosong**

<https://sulubps.go.id>

## **BAB 3**

# **METODOLOGI PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN**

<https://solutiopsio.id>

***Halaman Kosong***

<https://sulubps.go.id>



### 3.1 Cakupan Survei dan Jumlah Sampel

Cakupan survei di Sulawesi Utara meliputi tiga Kabupaten/Kota yang sudah diidentifikasi sebagai wilayah perkotaan, yaitu Minahasa, Minahasa Utara, dan Manado. Jumlah sampel sebanyak 20 blok sensus dengan sampel rumah tangga per blok sensus adalah 10 rumah tangga. Dengan demikian target sampel STK per triwulan adalah 200 rumah tangga di Sulawesi Utara.


Target populasi Survei Tendensi Konsumen adalah rumah tangga kelas menengah dan atas yang diidentifikasi sebagai unit populasi terbesar dalam melakukan aktivitas konsumsi sehari-hari. Untuk itu rancangan sampling dibuat sedemikian rupa, dengan tujuan dapat menggambarkan aktivitas konsumsi dimaksud.

### 3.2 Kerangka Sampel

Kerangka sampel blok sensus STK adalah daftar sampel blok sensus Susenas Maret 2019 daerah perkotaan di setiap Kabupaten/Kota terpilih STK. Disamping itu untuk menggambarkan aktivitas kegiatan konsumsi terbesar maka populasi blok sensus yang dijadikan kerangka sampel berasal dari blok sensus Susenas perkotaan yang berasal dari strata *Wealth Index* menengah dan tinggi.

### 3.3 Desain Penarikan Sampel

Tahapan penarikan sampel adalah *Two Stages Two Phase Sampling* sebagai berikut: Sampel blok sensus STK ditarik secara sistematis dari sampel blok sensus Susenas



daerah urban pada setiap strata (menengah & tinggi) sesuai alokasi, dan berdasarkan *implicit* stratifikasi tingkat pendidikan kepala rumah tangga hasil *updating* Susenas. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dalam kuesioner STK dibedakan 5 strata : SLTP ke bawah, SLTA, Diploma I/II/III, Diploma IV/S1, dan S2/S3.

Seperti halnya Susenas, maka penarikan sampel rumah tangga STK dilakukan melalui paket program aplikasi yang disiapkan oleh BPS RI. Angka random STK berbeda dengan Susenas, sehingga sampel rumah tangga STK tidak sama dengan Susenas. Dengan metode ini maka sampel rumah tangga akan proporsional berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Blok sensus dan rumah tangga terpilih kegiatan STK Maret 2019 didata secara panel blok sensus dan panel rumah tangga triwulan 2 sampai


*Untuk kasus bangunan tempat tinggal sekarang ditempati oleh rumah tangga lain, maka rumah tangga yang pindah tersebut dapat diganti dengan rumah tangga yang sekarang menempati bangunan tempat tinggal tersebut.*

dengan triwulan 4 tahun 2019.

### 3.4 Kriteria Responden

Responden dari STK atau *eligible* responden adalah Kepala Rumah Tangga atau pasangannya, seperti suami atau istri. Petugas pendataan lapangan diharapkan dapat melakukan kunjungan ulang dengan membuat janji ketemu terlebih dahulu jika kepala rumah tangga atau pasangannya





tidak dapat diwawancarai pada kunjungan pertama. Petugas tidak diperbolehkan melakukan wawancara kepada anggota rumah tangga yang lain, seperti anak, famili lain, atau pembantu rumah tangga/sopir. Pemilihan responden harus kepala rumah tangga atau pasangannya agar pertanyaan-pertanyaan terkait kondisi pendapatan, keuangan, pengeluaran, rencana pembelian barang – barang tahan lama di rumah tangga dan pertanyaan-pertanyaan lain yang erat kaitannya dengan keputusan/aktivitas rumah tangga dapat dijawab dengan lengkap dan tepat sesuai gambaran yang sebenarnya.

Kasus non respon hanya diperkenankan untuk kasus:

- Rumah tangga sudah pindah setelah pelaksanaan updating dan bangunan tempat tinggal tersebut sekarang dalam kondisi kosong atau tidak berpenghuni.
- Seluruh *eligible* responden sakit atau tidak dapat diwawancarai karena alasan kesehatan atau mengalami gangguan kejiwaan.
- Seluruh *eligible* responden pergi dan belum kembali dalam waktu pencacahan. Untuk kasus bangunan tempat tinggal sekarang ditempati oleh rumah tangga lain, maka rumah tangga yang pindah tersebut dapat diganti dengan rumah tangga yang sekarang menempati bangunan tempat tinggal tersebut.

### 3.5 Design Weight

Rancangan penarikan sampel STK 2018 dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan populasi rumah tangga yang dijadikan target sampel dapat terpenuhi. Untuk itu perlu disusun rancangan pembobotan atau *design weight*. Rancangan pembobotan disusun dimulai dari rancangan sampel blok sensus Susenas sendiri sebagai kerangka sampel pertama. Skema penarikan sampel dan pembobotan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Tahapan dan Perhitungan *Design Weight* STK 2015-2019**

Tahap	Unit	Jumlah unit strata $h$		Metode Penarikan Sampel	Peluang Pemilihan Sampel	Fraksi Sampel
		Populasi	Sampel			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Blok Sensus	$N_h$	$n'_h$	<i>PPS-with replacement</i>	$\frac{Z_{hi}}{Z_h}$	$n'_h \frac{Z_{hi}}{Z_h}$
		$n'_h$	$n''_h$	<i>Systematic</i>	$\frac{1}{n'_h}$	$\frac{n''_h}{n'_h}$
		$n''_h$	$n_h$	<i>Systematic</i>	$\frac{1}{n''_h}$	$\frac{n_h}{n''_h}$
2	Rumah Tangga	$M_{hi}^{up}$	$\bar{m}$	<i>Systematic</i>	$\frac{1}{M_{hi}^{up}}$	$\frac{\bar{m}}{M_{hi}^{up}}$



*Sampling fraction* :

$$\begin{aligned} F &= f_1 \times f_2 \times f_3 = n'_h \frac{Z_{hi}}{Z_h} \times \frac{n''_h}{n'_h} \times \frac{n_h}{n''_h} \times \frac{\bar{m}}{M_{hi}^{up}} \\ &= \frac{n_h Z_{hi} \bar{m}}{Z_h M_{hi}^{up}} \end{aligned}$$


Sehingga *design weight* adalah :  $W = \frac{Z_h M_{hi}^{up}}{n_h Z_{hi} \bar{m}}$

### 3.6 Data dan Keterangan yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner STK adalah data-data yang nantinya digunakan sebagai pembentuk Indeks Tendensi Konsumen. Informasi yang dikumpulkan meliputi pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi, dan konsumsi komoditi-komoditi yang terkategori "*normal goods*" seperti ikan, daging, telur, susu, buah-buahan, dan lain-lain untuk komoditi makanan, serta komoditi pakaian, biaya perumahan, biaya pendidikan, transportasi, biaya kesehatan, rekreasi, pesta atau hajatan, dan lain-lain untuk komoditi bukan makanan. Disamping itu dikumpulkan pula informasi "*luxury goods*" seperti rumah/tanah, mobil, TV, dan komputer.

Indeks Tendensi Konsumen juga terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan





berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumahtangga (konsumen) dan rencana membeli untuk membeli barang-barang tahan lama pada periode tiga bulan mendatang.

### **3.7 Variabel Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen**


#### **A. Variabel Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen Kini (ITK Kini)**

- a) Pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada periode 3 (tiga) bulan terakhir.
- b) Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi
- c) Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan non makanan :
  - ✓ Makanan : bahan makanan dan makanan jadi di restoran/ rumah makan.
  - ✓ Non Makanan : pakaian, tas, sepatu, pembelian pulsa, pendidikan, kesehatan, dan kecantikan (*gym*, salon, Spa, dll), rekreasi/hiburan (nonton di bioskop, karaoke, atau ke tempat hiburan), akomodasi (hotel/penginapan), transportasi/ angkutan ; dan komunikasi.

#### **B. Variabel Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen Mendatang (ITK Mendatang)**

- a) Pendapatan seluruh anggota keluarga.





b) Rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/ hajatan :


- Elektronik (TV, DVD, Komputer, dll)
- Perhiasan logam dan batu mulia (emas, permata, mutiara, dll)
- Perangkat komunikasi (HP, Tablet/IPAD, notebook, dll)
- Perabot meubelair (kursi, lemari, tempat tidur, dll)
- Peralatan rumah tangga (AC, kulkas, mesin cuci, kompor gas)
- Membeli/mengganti sepeda motor
- Membeli/mengganti mobil
- Rekreasi (ke luar kota/luar negeri, termasuk menginap di hotel)
- Merencanakan pesta/hajatan (pernikahan, khitanan, ulang tahun, dll.
- Merenovasi rumah
- Membeli rumah/tanah

### 3.8 Prosedur Perhitungan Indeks

Variabel-variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Konsumen mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap, dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen masing-masing adalah sebagai berikut :

#### 1. Pemberian Skor Jawaban

Pemberian skor jawaban dengan penyempurnaan metode yang mulai diterapkan tahun 2015



mempertimbangkan *net balance* sehingga penjumlahan skor dari kombinasi kemungkinan pilihan jawaban untuk setiap variabel sama dengan nol. Variabel yang akan diberi skor dibedakan atas dua bagian besar, yaitu variabel tunggal dan variabel interaksi. Variabel/komponen tunggal adalah pendapatan rumah tangga, volume/frekuensi konsumsi beberapa kelompok barang/jasa, dan perkiraan pendapatan rumah tangga. Sedangkan variabel/komponen interaksi adalah pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi dan rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan.

Pemberian skor jawaban tersebut sekaligus mencerminkan pemberian bobot dari setiap pilihan jawaban pada setiap variabel. Sebelum diberikan skor pada setiap variabel maka perlu disusun kombinasi pilihan jawaban dalam bentuk matriks. Berdasarkan matriks tersebut diberikan skor yang sesuai untuk tiap selnya dengan mengacu kepada prinsip *net balance*.

#### **a. Pemberian Kode dan Skor Variabel/ Komponen Tunggal**

Setiap variabel/ komponen tunggal sebagai komponen pembentuk Indeks Tendensi Konsumen diberi skor sbb.:

- a) Jawaban “meningkat” diberi skor 1 (satu).
- b) Jawaban “tetap” diberi skor 0 (nol).
- c) Jawaban “menurun” diberi skor -1 (minus satu).



Dari seluruh jawaban responden tersebut, penghitungan indeks variabel hanya akan mempertimbangkan jawaban yang meningkat dan yang menurun saja.

**Tabel 3.2. Pemberian Kode dan Skor Variabel Pendapatan, Perkiraan Pendapatan, dan Volume/ Frekuensi Konsumsi Kelompok Barang/ Jasa.**

No	Variabel	Pilihan dan Kode dikuesioner	Skor	
			Lama (Total Skor)	Baru ( <i>Net Balance</i> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama 3 bulan terakhir dibandingkan 3 bulan sebelumnya → Blok IV.A Rincian 1	Meningkat 1 Tetap 2 Menurun 3	2 1 2	1 0 -1
2	Perkiraan pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama 3 bulan mendatang	Meningkat 1 Tetap 2 Menurun 3	2 1 0	1 0 -1

	dibandingkan 3 bulan terakhir Blok IV.A Rincian 3			
3	Volume/frekuensi konsumsi kelompok barang/jasa terpilih selama 3 bulan terakhir dibandingkan 3 bulan sebelumnya *) Blok IV.C Rincian 6 Poin (1) s.d. Poin (9)	Meningkat	1 2	1
		Tetap	2 1	0
		Menurun	3 0	-1

### b. Pemberian Skor Jawaban Variabel/ Komponen Interaksi

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa variabel pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga merupakan variabel interaksi. Perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh total pengeluaran rumah tangga. Ketika harga barang dan jasa kebutuhan sehari-hari meningkat tinggi, namun rumah tangga masih memiliki kemampuan untuk melakukan peningkatan konsumsi (diproksi dengan total pengeluaran rumah tangga meningkat) maka diberikan skor tertinggi (skor 1). Sebaliknya, ketika harga barang dan

jasa kebutuhan sehari-hari relatif sama atau menurun, namun rumah tangga justru tidak memiliki kemampuan untuk melakukan peningkatan konsumsi (diproksi dengan total pengeluaran rumah tangga menurun) maka diberikan skor terendah (skor -1). Pemberian skor secara rinci disajikan pada Tabel 3.3

**Tabel 3.3. Pemberian Kode dan Skor Variabel Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga**

Interaksi		Total pengeluaran seluruh ART (kode dikuesioner)		
		Meningkat (1)	Tetap (2)	Menurun (3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perubahan harga brg/jasa kebutuhan RT (kode dikuesioner)	Meningkat Tinggi (1)	1	$\frac{1}{2}$	0
	Meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3)	$\frac{1}{2}$	0	$-\frac{1}{2}$
	Relatif sama (4) atau menurun (5)	0	$-\frac{1}{2}$	-1

Keterangan :

Skor -1/2, - Jika konsumsi sekarang menurun (3) dan perubahan harga barang/jasa meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3).

- Jika konsumsi sekarang tetap (2) dan perubahan harga brg/jasa relatif sama (4) atau menurun (5).
- Skor -1,
- Jika volume konsumsinya menurun (3) dan perubahan harga barang/ jasa relative sama (4) atau menurun (5).
- Skor 0,
- Jika konsumsi saat ini volumenya menurun (3) dan perubahan harga brg/jasa meningkat tinggi (1).
  - Jika konsumsi saat ini volumenya tetap (2) dan perubahan harga brg/jasa meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3).
  - Jika konsumsi saat ini volumenya meningkat (1) dan perubahan harga relatif sama (4) atau menurun (5).
- Skor ½,
- Jika konsumsi saat ini volumenya tetap (2) dan perubahan harga brg/jasa meningkat tinggi (1).
  - Jika konsumsi saat ini volumenya meningkat (1) dan perubahan harga brg/jasa meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3).
- Skor 1,
- Jika konsumsi saat ini volumenya meningkat (1) dan perubahan harga brg/jasa meningkat tinggi (1).



Dengan cara dan dasar pemikiran yang sama pemberian skor dapat dilakukan pada variabel rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan. Perilaku rumah tangga dalam rencana pembelian barang tahan lama dipengaruhi oleh sumber dana yang dimiliki dan kondisi keuangan rumah tangga dalam 3 bulan terakhir. Pemberian skor tersebut secara rinci disajikan pada Tabel 3.4.

**Tabel 3.4. Pemberian Kode dan Skor Variabel Rencana Pembelian Barang Tahan Lama, Rekreasi, dan Pesta/Hajatan**

Interaksi		Pembelian barang-barang tahan lama *) serta aktivitas rekreasi dan hajatan/pesta (kode dikuesioner)			
		Punya Rencana (1)		Tidak Punya Rencana (2)	
		Sumber Dana (1-4)	Sumber Dana (5)	Alasan Utama (1)	Alasan Utama (2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kondisi	Menabung lebih banyak atau sama dengan trw	1	0	-1	1




sebelumnya (1)				
Tidak dapat menabung sama sekali (3)	1	0	-1	0
Mengambil tabungan (4) / hrs meminjam uang/ menggadaikan barang (5)	1	0	-1	-1

\*) Pemberian kode dan skor dilakukan untuk masing-masing kelompok barang-barang tahan lama serta aktivitas rekreasi dan hajatan/pesta.

Keterangan:

- Skor =1
- Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 1-4), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
  - Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 1-4), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
  - Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 1-4), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).



- 
- Skor = 0
- Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama kode 2, dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
  - Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 5), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
  - Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 5), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
  - Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 5), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).
  - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 2), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
- Skor = -1
- Jika tidak rencana membeli, alasan utama (kode 1), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
  - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 1), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
  - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 1), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).
  - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 2), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).

## 2. Perhitungan Indeks Variabel

Selanjutnya untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, dihitung dengan menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990).

Indeks setiap Variabel :

$$I_{vt} = \left[ \left( \frac{1}{n} \sum_{i=1}^{n_i} T_{-inc_i} * 100 - \left( \frac{1}{n} \sum_{j=1}^{n_j} T_{-dec_j} \right) * 100 \right) \right]$$

Dimana :

$T_{-inc_i}$  = responden yang menjawab meningkat

$T_{-dec_j}$  = responden yang menjawab menurun

$n_i$  = jumlah responden yang menjawab meningkat

$n_j$  = jumlah responden yang menjawab menurun

*Range* untuk indeks setiap variabel adalah  $0 \leq I_{vt} \leq 200$

Indeks Gabungan

$$I_{vg} = \frac{1}{n_{vt}} \sum_{k=1}^{n_{vt}} (I_{vt})_k$$

Dimana :

$I_{vg}$  = indeks gabungan

$I_{vt}$  = indeks variabel tunggal

$n_{vt}$  = jumlah variabel tunggal

*Range* untuk  $I_{vg}$  adalah  $0 \leq I_{vg} \leq 200$



### 3. Perhitungan Indeks Indikator Kini dan Mendatang

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) terdiri dari Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM). Kedua indeks tersebut disusun secara terpisah. Masing – masing indeks indikator tersebut merupakan indeks rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel pembentuknya. Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IIK = \sum_{l=1}^3 w_l \cdot (I_{vt} \text{ atau } v_g)_l$$

$$IIM = \sum_{m=1}^2 w_m \cdot (I_{vt} \text{ atau } v_g)_m$$

Dimana :

$w_l$  = penimbang variabel/komponen IIK

$w_m$  = penimbang variabel/komponen IIM

$l$  = 1,2,3 (variabel/komponen IIK)

$m$  = 1,2 (variabel/komponen IIM)

Range untuk IIK/IIM adalah  $0 \leq IIK/IIM \leq 200$

### 4. Penentuan Penimbang ( $w_i$ ).

Penentuan penimbang untuk IIK dan IIM menggunakan fungsi *double log* dari masing-masing variabel pembentuknya. Rumusnya adalah sebagai berikut :

## A. Indeks Indikator Kini (IIK)

Komponen penyusun IIK untuk ITK terdiri atas 3 komponen variabel pembentuk. Dengan fungsi *double Log* sebagai berikut ketiga komponen tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log (PDK)} + \alpha_2 \text{Log (KH)} \\ + \alpha_3 \text{Log (KK)}$$

dimana :

IIK = Indeks Indikator Kini

PDK = Pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada triwulan berjalan

KH = Pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari


KK = Konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran  $\alpha_1$  mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga terhadap IIK,  $\alpha_2$  mengindikasikan elastisitas pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari hari terhadap IIK, dan  $\alpha_3$  mengindikasikan elastisitas konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini terhadap IIK.

Penghitungan IIK dilakukan untuk menentukan nilai ITK pada triwulan berjalan sebagai gambaran kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen





terhadap situasi perekonomian secara umum pada triwulan berjalan.

## **B. Indeks Indikator Mendatang (IIM)**

Komponen penyusun IIM untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota rumah tangga 3 bulan yang akan datang dan rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *double log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log (PDM)} + \alpha_2 \text{Log (RTH)}$$

dimana :

IIM = Indeks Indikator Mendatang

PDM = Pendapatan seluruh anggota rumahtangga

RTH = Rencana pembelian barang-barang tahan lama

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran  $\alpha_1$  mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan mendatang terhadap IIM dan  $\alpha_2$  mengindikasikan elastisitas rencana pembelian barang-barang tahan lama terhadap IIM.

Penghitungan IIM dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada tiga bulan yang akan datang.



### 3.9 Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen

Nilai Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang berkisar antara 0 sampai dengan 200. Interpretasi masing-masing Indeks adalah sebagai berikut :

- a. **Diatas 100 s/d 200** : jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun" artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding pada triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini ) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang meningkat dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
- b. **Sama dengan 100** : jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan hampir sama dengan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang sama dengan pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
- c. **Kurang dari 100** : jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang menurun dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).



## **BAB 4**

### **HASIL PENGHITUNGAN**

### **INDEKS TENDENSI KONSUMEN**

<https://suluhmp.go.id>



***Halaman Kosong***

<https://sulubps.go.id>



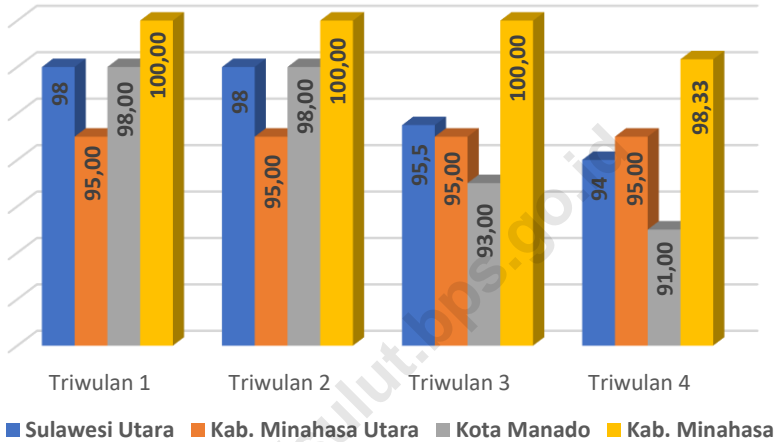
## 4.1 Profil Responden Survei Tendensi Konsumen Tahun 2019

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dapat menghasilkan presisi yang sama kuat dengan metode kuantitatif terutama dalam hal merefleksikan pemahaman sosial dan individu. Terlepas dari metode sampel, kualifikasi responden juga menentukan kualitas hasil penelitian kualitatif karena responden dituntut untuk menganalisis situasi dan menerjemahkannya sesuai pemahaman mereka. Survei Tendensi Konsumen (STK) merupakan salah satu penelitian kualitatif. Survei ini menghasilkan Indeks Tendensi Konsumen (ITK).

STK dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dalam setahun (triwulanan), dan merupakan survei dengan pendekatan rumah tangga dengan sampel yang diambil dari hasil *updating* Susenas. Responden STK diutamakan rumah tangga di daerah perkotaan karena dianggap masyarakat perkotaan lebih *sensitive* dalam merasakan perubahan pergerakan perekonomian. Sampel responden STK 2019 Provinsi Sulawesi Utara adalah sejumlah 200 rumah tangga yang tersebar di tiga Kabupaten/Kota yaitu Kota Manado sebanyak 100 rumah tangga, Kabupaten Minahasa sebanyak 60 rumah tangga, dan Kabupaten Minahasa Utara sebanyak 40 rumah tangga.

Gambar 4.1

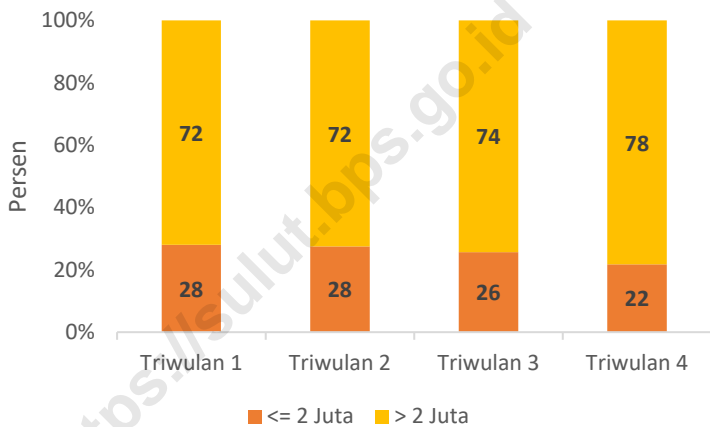
Perkembangan Tingkat Respon Sampel STK 2019



Pada tahun 2019, tingkat respon sampel Survei Tendensi Konsumen (STK) di Sulawesi Utara pada triwulan I dan triwulan II sekitar 98 persen, selanjutnya pada triwulan III dan IV mengalami sedikit penurunan masing-masing sebesar 95,5 persen dan 94 persen. Pada triwulan turunya tingkat respon pada STK disebabkan oleh turunya tingkat respon di Kota Manado yang hanya 93 persen. Sementara itu, pada triwulan IV, Kota Manado kembali menyumbang respon rendah sekitar 91 persen dan diikuti juga oleh Kabupaten Minahasa dengan tingkat respon 98,33 persen. Sampel yang non respon tidak bisa digantikan oleh rumah tangga lain karena secara metodologi tidak ada pergantian sampel untuk responden yang tidak bisa ditemui hingga

akhir masa pencacahan atau pindah dan bangunan sensus yang ditinggali tidak ada yang menempati.

**Gambar 4.2**  
**Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan Tahun 2019**

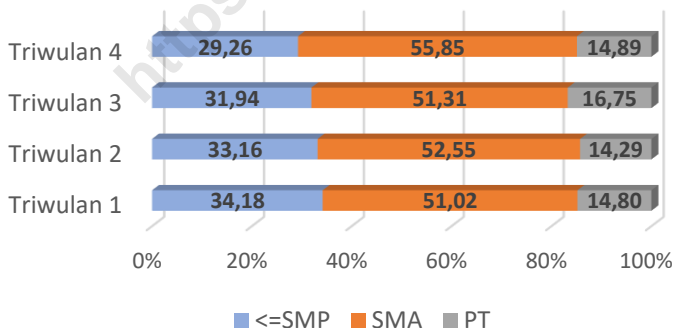


Rumah tangga sampel STK 2019 secara umum tergolong dalam strata menengah ke atas. Hal tersebut ditunjukkan dengan lebih dari 72 persen responden berpendapatan di atas 2 juta rupiah per bulan. Adapun responden dengan pendapatan dua juta rupiah per bulan atau di bawahnya, jumlahnya kurang dari 22 persen (Gambar 4.2). Dibandingkan dengan tahun 2018, persentase responden yang memiliki pendapatan dua juta ke atas pada tahun 2019 lebih rendah dari tahun 2018 dengan kisaran pada 83,33 - 89,95 persen. Perbedaan tingkat pendapatan berpotensi akan berpengaruh pada adanya perbedaan persepsi mengenai


perekonomian yang dirasakan, baik kondisi saat ini maupun mendatang, termasuk akan adanya perbedaan pola konsumsi antar responden. Di sisi lain, pertanyaan mengenai pendapatan seringkali menjadi pertanyaan yang cukup *sensitive* bagi responden. Tipikal responden yang tertutup tentunya akan cenderung menutupi besarnya pendapatan yang sebenarnya diterima dalam sebulan, sebaliknya responden yang terbuka akan cenderung jujur dalam menjawab terkait besaran pendapatannya.

**Gambar 4.3**

**Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga**



Secara umum tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang, maka semakin



tinggi pula pendapaannya. Kondisi ini sejalan dengan kepala rumah tangga yang menjadi responden STK. Rumah tangga yang menjadi sampel STK di Sulawesi Utara dengan pendapatan lebih dari dua juta rupiah sebulan, sebanyak 50 persen memiliki kepala rumah tangga yang menamatkan pendidikan di jenjang SLTA. Kemudian, sebanyak 14 hingga 16 persen tamat dari perguruan tinggi baik yang bergelar diploma ataupun sarjana dan hanya sebagian kecil responden yang berpendidikan SLTP ke bawah. Tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi sejauh mana persepsi dari setiap responden terhadap kondisi ekonomi secara makro. Tingkat pendidikan responden yang rendah umumnya berpengaruh pada kurang luasnya analisa responden terutama pada pertanyaan-pertanyaan kualitatif.

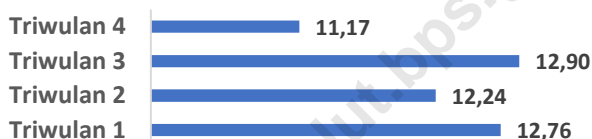
Sebanyak 75-79 persen rumah tangga responden STK di tiap triwulan memiliki anggota rumah tangga yang aktif bekerja, sementarasisanya merupakan penerima pendapatan. Penerima pendapatan disini adalah responden yang berpenghasilan utamanya bukan dari hasil bekerja, namun berasal dari berbagai sumber lain seperti uang pensiunan, simpanan/sewa atas milik, transfer dari pihak lain, dan lain-lain. Responden penerima pendapatan umumnya adalah lansia atau anak kos yang menerima kiriman uang dari orang tuanya. Responden yang bekerja mayoritas bekerja di lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda

Motor; Transportasi dan Pergudangan, dan Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Sosial Wajib.

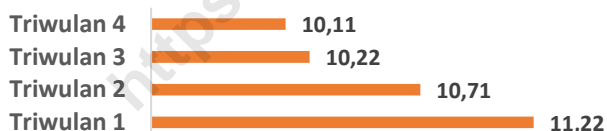
**Gambar 4.4**

**Tiga Sumber Penghasilan Utama Responden STK  
Provinsi Sulawesi Utara, 2019**

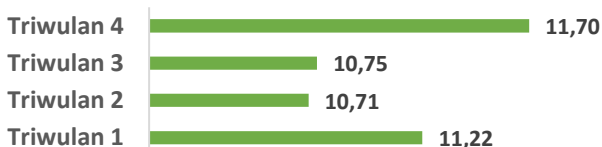
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan  
Mobil dan Sepeda Motor




Transportasi dan Pergudangan



Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial  
Wajib






Dilihat dari status pekerjaan utama, lebih dari setengah responden STK 2019 Provinsi Sulawesi Utara merupakan buruh/karyawan/pegawai. Sekitar 30 persen berusaha sendiri dibantu pekerja keluarga, 2 persen berusaha dibantu buruh dibayar, dan sisanya pekerja keluarga lainnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi homogenitas persepsi, terutama persepsi mengenai pendapatan. Persepsi yang diperoleh dari responden berstatus pengusaha tentunya berbeda dengan buruh atau karyawan, bahkan seringkali kontradiktif. Sebagai contoh, insentif yang diberikan kepada buruh/karyawan dapat dipandang sebagai pengurangan pendapatan bagi pengusaha, sebaliknya bagi karyawan dipandang sebagai tambahan pendapatan. Homogenitas persepsi dalam pendapatan dapat diatasi dengan heterogenitas status pekerjaan.

#### **4.2 Gambaran Singkat Perekonomian Sulawesi Utara Tahun 2019**

Dinamika perekonomian di suatu wilayah idealnya secara langsung juga mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakatnya. Selanjutnya, kondisi perekonomian masyarakat secara umum akan menggerakkan konsumsi masyarakat itu sendiri, baik makanan maupun non makanan. Sampai saat ini konsumsi masyarakat cukup kuat mendorong pertumbuhan Sulawesi Utara.

Pendapatan masyarakat dan tingkat harga komoditi merupakan variabel ekonomi yang berpengaruh pada





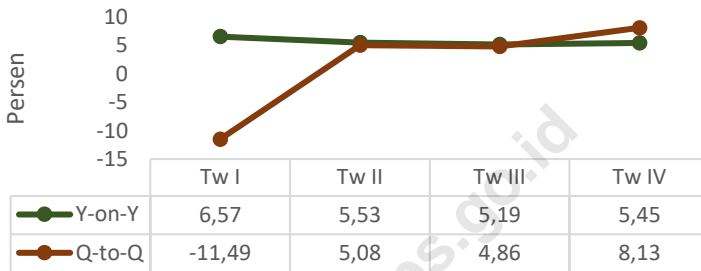
konsumsi masyarakat, sehingga keduanya menjadi variabel yang paling menyentuh persepsi masyarakat mengenai kondisi perekonomian yang terjadi. Di sisi lain, pendapatan masyarakat juga dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, persepsi masyarakat tentang kondisi ekonominya sendiri maupun kepekaan dalam mengamati kondisi perekonomian yang sedang terjadi sangat terkait erat dengan perkembangan perekonomian yang sedang terjadi.

Meskipun mampu tumbuh, namun perekonomian Provinsi Sulawesi Utara di tahun 2019 secara umum mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi tahun 2019 yang dihitung dari Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2010 berkisar 5,66 persen, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2018 yang sebesar 6,01 persen. Perlambatan laju pertumbuhan ekonomi 2019 di Provinsi Sulawesi Utara tidak dapat terlepas dari ketidakpastian global yang juga memperlambat laju pertumbuhan PDRB secara nasional.




Gambar 4.5

Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Q to Q dan Y on Y, 2019




Secara triwulanan, perekonomian Sulawesi Utara di triwulan I-2019 mengalami kontraksi dibanding triwulan IV-2018. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor musiman, diantaranya adalah berakhirnya berbagai macam perayaan hari besar keagamaan seperti Natal, juga adanya persiapan merayakan pergantian tahun. Seluruh lapangan usaha pun mengalami penurunan produksi dibanding triwulan sebelumnya. Beberapa lapangan usaha yang penurunannya lebih dari 10 persen adalah pertanian, industri pengolahan, konstruksi, transportasi dan pergudangan, jasa perusahaan, dan administrasi pemerintah. Penurunan produksi pertanian lebih disebabkan karena triwulan I baru mulai musim tanam. Sementara lapangan usaha konstruksi mengalami penurunan produksi karena belum dimulainya proyek-proyek, utamanya proyek pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah.



Di sisi lain, bila dibandingkan dengan kondisi di triwulan I tahun 2018, hampir seluruh lapangan usaha di triwulan I tahun 2019 mengalami peningkatan laju pertumbuhan. Hanya lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang mengalami kontraksi dibanding periode yang sama di tahun 2019. Kategori pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; dan kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan dua kategori dengan pertumbuhan tertinggi. Tingginya pertumbuhan lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang didorong oleh adanya peningkatan produksi beberapa air di beberapa perusahaan air minum daerah.

Pada triwulan kedua, pergerakan perekonomian Sulawesi Utara meningkat pesat dibanding triwulan sebelumnya dan membawa efek positif bagi tumbuhnya perekonomian sebesar 5,08 persen. Momen penerimaan THR, Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan menjelang tahun ajaran baru yang jatuh pada triwulan ini merupakan pendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi di triwulan ini. Oleh karena itu, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; dan lapangan usaha jasa pendidikan.

Pesatnya pertumbuhan perekonomian Sulawesi Utara di triwulan II tahun 2019 sedikit teredam di triwulan III. Tumbuh namun melambat, adalah gambaran yang langsung dapat ditangkap dari kondisi perekonomian di



triwulan III dibanding triwulan II tahun 2019. Pertumbuhan ekonomi triwulan III tahun 2019 tumbuh 4,86 persen dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini berarti terjadi perlambatan pergerakan ekonomi dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai angka pertumbuhan sebesar 5,08. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada kategori lapangan usaha jasa lainnya dan jasa keuangan dan asuransi. Tingginya pertumbuhan tersebut disebabkan oleh terus tumbuhnya kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara yang didukung juga oleh beberapa acara yang berskala nasional dan internasional yang digelar dalam rentang triwulan III tahun 2019.

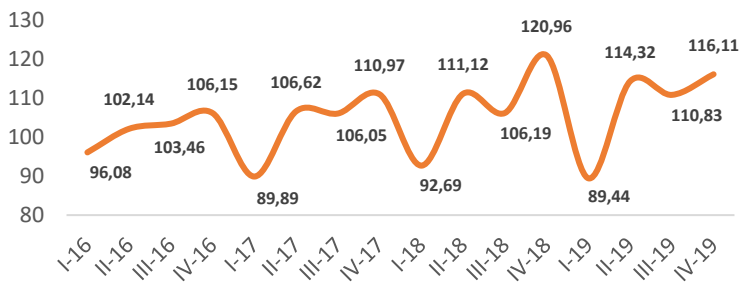
Perlambatan perekonomian yang terjadi di triwulan III tidak berlangsung lama. Beranjak ke triwulan terakhir di tahun 2019, laju pertumbuhan ekonomi perlahan bergerak naik dan meningkat hingga 8,13 persen dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini didorong oleh efek musiman perayaan keagamaan dan tahun baru, penyerapan anggaran pemerintah di akhir tahun, serta penyelesaian proyek infrastruktur pemerintah. Tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah lapangan usaha industri pengolahan yang tumbuh sebesar 16,10 persen, diikuti lapangan usaha Jasa Perusahaan yang tumbuh 15,33 persen, dan lapangan usaha Informasi dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 14,65 persen.

### 4.3 Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2019

ITK memberikan gambaran kondisi perekonomian terkini konsumen (dalam hal ini rumah tangga) pada triwulan kini dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari tahun ke tahun pola pergerakan ITK Sulawesi Utara menunjukkan kemiripan, rendah di triwulan I, kemudian meningkat hingga mencapai indeks tertinggi di triwulan IV. Satu fenomena lokal yang menjadi ciri khas Sulawesi Utara dalam beberapa tahun terakhir adalah ITK Triwulan I dengan indeksnya di bawah 100, yang berarti konsumen mempersepsikan perekonomiannya menurun dibanding triwulan IV tahun sebelumnya. Beranjak ke triwulan-triwulan selanjutnya ITK Sulawesi Utara meningkat dan mencapai indeks tertinggi di triwulan terakhir.

Gambar 4.6

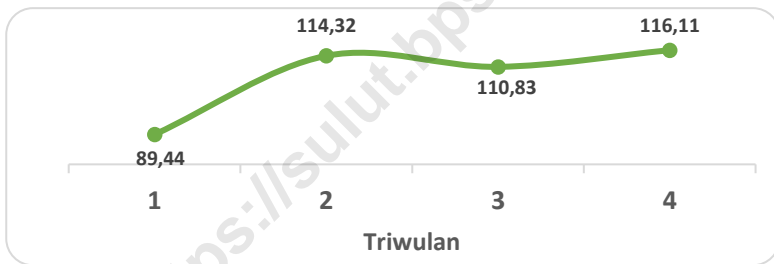
#### Pergerakan Indeks Tendensi Konsumen, 2016-2019



Perkembangan kondisi ekonomi konsumen sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada triwulan yang berjalan karena kondisi perekonomian sangat erat kaitannya dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya kontribusi pengeluaran rumah tangga terhadap PDRB Sulawesi Utara.

**Gambar 4.7**

**Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Utara, 2019**



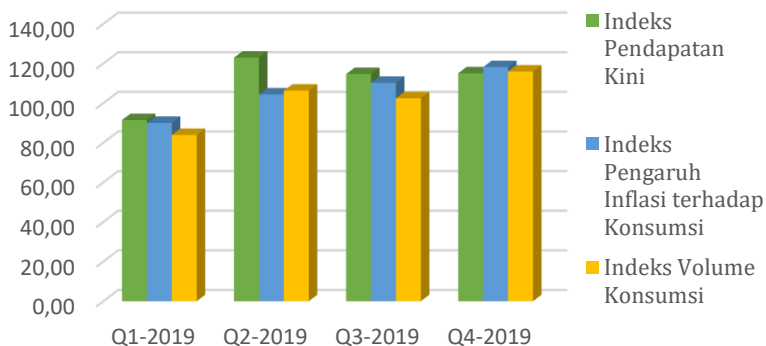
Besaran nilai ITK Sulawesi Utara tahun 2019 cenderung meningkat setelah mengalami penurunan yang cukup tajam di Triwulan I 2019, meskipun mengalami sedikit penurunan pada Triwulan III. Hal ini menggambarkan peningkatan tingkat optimisme konsumen di Sulawesi Utara. Selain itu, dari Triwulan II hingga Triwulan IV tahun 2019 konsumen selalu mempersiapkan bahwa kondisi ekonomi mereka meningkat, digambarkan dalam besaran ITK di atas 100.


### 4.3.1 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I – 2019

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Sulawesi Utara pada Triwulan I-2019 tercatat sebesar 89,44. Angka indeks dibawah 100 ini merepresentasikan kondisi ekonomi konsumen menurun dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2018. Kondisi perekonomian yang menurun di triwulan I-2019 dapat dirasakan oleh konsumen sehingga konsumen mempersepsikan bahwa kondisi ekonomi mereka menurun. Persepsi konsumen yang menurun ini lebih dipengaruhi oleh turunnya pendapatan masyarakat. Selain itu, berakhirnya berbagai kegiatan perayaan Natal dan tahun baru secara otomatis menurunkan volume konsumsi makanan maupun bukan makanan. Pengaruh libur hari raya Natal, perayaan menyambut tahun baru setidaknya telah menyedot pengeluaran konsumen sebelumnya.

Gambar 4.8

#### Indeks Komponen Pembentuk ITK Triwulanan, 2019






Penurunan indeks tendensi konsumen pada triwulan I 2019 diikuti seluruh komponen penyusunan ITK. Indeks pendapatan rumah tangga dan konsumsi rumah tangga mengalami titik terendah di Triwulan I-2019. Persepsi konsumen akan ketiga kategori penyusun ITK tidak cukup optimis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang ditandai dengan nilai indeks di bawah 100.

Persepsi Konsumen terhadap tingkat pendapatan rumah tangga pada Triwulan I tidak cukup optimis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Capaian nilai indeks pendapatan rumah tangga kini sebesar 91,45 yang berarti pendapatan konsumen pada triwulan I-2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan pendapatan triwulan IV-2018. Fenomena ini terjadi karena pada akhir tahun, para pegawai/pekerja mendapatkan penghasilan tambahan berupa bonus akhir tahun maupun tunjangan menjelah hari raya Natal dan Tahun Baru sehingga pendapatannya lebih tinggi sementara itu di triwulan IV umumnya terjadi peningkatan produksi yang berlangsung di hampir semua lapangan usaha. Rendahnya pendapatan rumah tangga di triwulan ini juga dipengaruhi oleh belum aktifnya pergerakan roda perekonomian di Sulawesi Utara. Indeks pengaruh inflasi dirasakan sebagai gangguan terhadap konsumsi rumah tangga.

Sejalan dengan menurunnya pendapatan rumah tangga dan pengaruh gangguan inflasi di triwulan ini sebesar -0,16 persen, konsumen juga merasa tidak optimis dengan






konsumsi rumah tangganya. Indeks konsumsi rumah tangga mengalami penurunan dan mencatatkan angka 83,91 yang berarti volume konsumsi rumah tangga pada triwulan I 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Menurunnya konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh berakhirnya berbagai kegiatan perayaan Natal dan kemeriahan menyambut perayaan tahun baru yang berlangsung di triwulan IV-2018.

#### **4.3.2 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan 2 – 2019**

Besaran ITK triwulan II-2019 sebesar 114,32. Hal ini berarti kondisi ekonomi dan tingkat optimisme konsumen di Sulawesi Utara meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen di triwulan II berjalan seiring dengan pergerakan perekonomian Sulawesi Utara di triwulan tersebut dibandingkan triwulan sebelumnya. Selain itu besaran nilai ITK yang meningkat dibanding triwulan sebelumnya juga merupakan gambaran peningkatan tingkat optimisme konsumen.

Perekonomian yang mulai bergerak di triwulan II merupakan salah satu dampak dari bergerak meningkatnya seluruh lapangan usaha dibanding triwulan I, utamanya administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan jasa pendidikan. Pergerakan usaha tentunya menggerakkan produksi kearah lebih meningkat, sehingga pada akhirnya rumah tangga sebagai pelaku usaha maupun pekerja akan meningkat pendapatannya. Saling terkaitnya






antara pendapatan dengan konsumsi masih menjadi ciri khas utama konsumen di Indonesia, dalam hal ini khususnya di Sulawesi Utara. Kondisi yang dimaksud adalah peningkatan pendapatan umumnya akan diiringi dengan peningkatan daya beli konsumen, dan selanjutnya konsumsi masyarakat akan meningkat. Pola tersebut umumnya berlangsung pada masyarakat menengah ke bawah. Kenaikkan ITK yang tinggi pada triwulan ini didorong oleh membaiknya seluruh komponen penyusun ITK atau capaian indeks komponen di atas 100.

Persepsi konsumen tentang pendapatan rumah tangga berubah dari kondisi belum optimis (indeks dibawah 100) pada triwulan sebelumnya menjadi optimis pada triwulan ini. Indeks komponen pendapatan rumah tangga tercatat meningkat dari 91,45 menjadi sebesar 122,96. Peningkatan pendapatan ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah memberikan THR pada Bulan Juni. Pemberian THR tidak hanya kepada pegawai pemerintahan namun sampai kepada pensiunan. Selain dari pemerintah, sebagian besar pihak swasta juga memberikan THR kepada karyawannya. Selain itu, perekonomian yang mulai bergerak di triwulan II juga berdampak pada peningkatan pendapatan konsumen.

Sejalan dengan komponen sebelumnya, indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini berada di atas 100 yang artinya inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Indeks pengaruh inflasi bahkan tercatat meningkat menjadi 104,40 pada triwulan



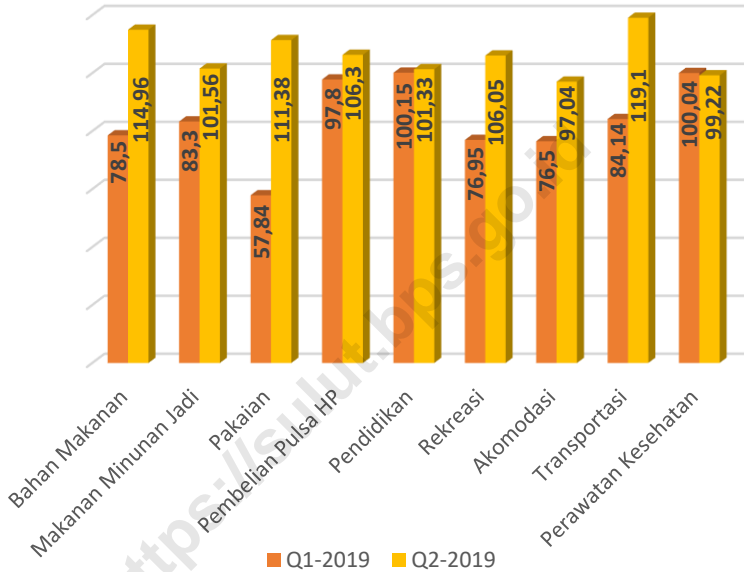
ini, meskipun nilai inflasi mencapai 4,93 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan harga akibat tingginya volume permintaan akan barang dan jasa yang berlangsung pada hari raya Idul Fitri pada triwulan ini masih dapat diimbangi oleh peningkatan pendapatan. Kondisi inilah yang mampu menekan dampak inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Sulawesi Utara. Peningkatan pendapatan konsumen dan berkurangnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga ini berdampak pada peningkatan konsumsi rumah tangga baik konsumsi makanan ataupun non makanan.

Pada triwulan ini, indeks volume konsumsi mencapai 106,33 atau meningkat 22,42 poin dari indeks triwulan sebelumnya yang tercatat 83,91. Ditinjau dari penyusun indeks volume konsumsi, indeks pengeluaran tertinggi tercatat pada konsumsi bahan makanan dan transportasi. Indeks pengeluaran kedua kelompok pengeluaran ini masing-masing tercatat sebesar 114,96 dan 119,1. Pada triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat 108,2, sementara untuk kelompok non makanan tercatat sebesar 105,7. Untuk kelompok non makanan, indeks volume konsumsi untuk akomodasi dan perawatan kesehatan masih memiliki indeks di bawah 100 yaitu sebesar 97,04 dan 99,22.



Gambar 4.9

Indeks Komponen Pembentuk Volume Konsumsi Provinsi Sulawesi Utara, Triwulan I dan II 2019

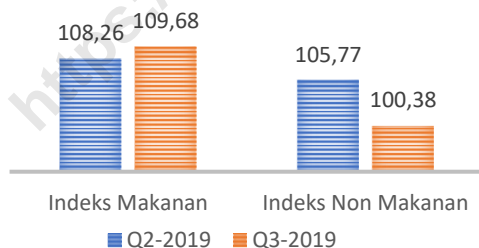


4.3.3 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan 3 – 2019

Memasuki triwulan III, besaran ITK mencapai 110,83. Konsumen merasakan bahwa kondisi ekonominya meningkat namun tingkat optimism sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya. Nilai ITK di Sulawesi Utara pada triwulan III-2019 turun 3,49 dari triwulan II-2019 yang mencapai 114,32. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen di triwulan ini utamanya karena pendapatan masyarakat dan konsuminya meningkat. Bagi responden yang

merupakan PNS/TNI/POLRI, pendapatan meningkat karena di triwulan ini terjadi pencairan gaji ke-13. Sementara itu peningkatan konsumsi masyarakat salah satunya didorong oleh dimulainya tahun ajaran baru. Berbagai festival dan kegiatan adat maupun keagamaan seperti Tomohon International Flower Festival, Manado Fiesta, Festival Pesona Bunaken serta berlangsungnya hari raya Pengucapan Syukur dan Idul Adha menjadi pendorong tumbuhnya konsumsi masyarakat di triwulan III-2019 dibandingkan triwulan II-2019.

**Gambar 4.10**  
**Indeks Makanan dan Non Makanan Provinsi Sulawesi Utara, Triwulan II dan III 2019**



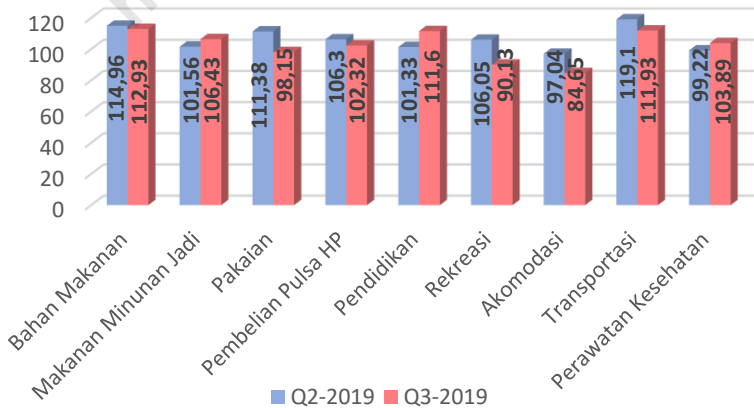
Indeks Konsumsi Makanan dan Non Makanan merupakan salah satu indeks pembangun ITK. Baik indeks makanan maupun non makanan di triwulan III-2019 meningkat dibandingkan triwulan II-2019. Peningkatan ini ditandai dengan nilai indeks triwulan III-2019 di atas 100. Di sisi lain, sejalan dengan kondisi ITK, indeks konsumsi

makanan juga seoptimis triwulan sebelumnya karena besaran indeks makanan triwulan III lebih tinggi dibanding triwulan II. Kedua komoditi penyusun indeks makanan, yaitu bahan makanan dan makanan jadi meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

Indeks komoditi penyusun non makanan seperti indeks pakaian, pulsa HP, pendidikan, hiburan, transportasi, dan perawatan kesehatan/salon juga meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Hari raya Idul Adha dan Pengucapan Syukur, serta mulai berlangsungnya tahun ajaran baru turut mendongkrak peningkatan indeks komoditi-komoditi penyusun indeks makanan dan non makanan di triwulan ini.

**Gambar 4.11**

**Indeks Komponen Pembentuk Volume Konsumsi Provinsi Sulawesi Utara, Triwulan II dan III 2019**



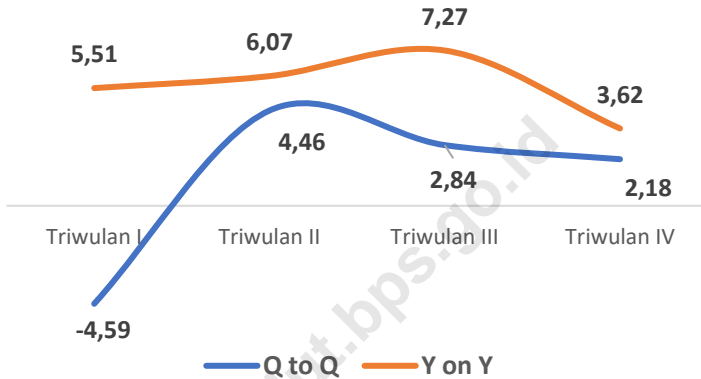


#### 4.3.4 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan 4 – 2019

Kondisi ekonomi yang meningkat di triwulan III terus meningkat di triwulan IV-2019 dan disertai dengan peningkatan optimisme konsumen. Hal ini ditunjukkan dengan besaran ITK triwulan IV-2019 yang mencapai 116,11. Faktor musiman seperti berlangsungnya hari raya Natal dan persiapan menyambut tahun baru menjadi faktor utama meningkatnya persepsi konsumen mengenai kondisi ekonominya. Peningkatan pendapatan berupa tunjangan hari raya menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kondisi ekonomi dan optimisme konsumen. Besaran ITK triwulan IV merupakan yang terbesar dibanding besaran ITK triwulan-triwulan sebelumnya. Persepsi masyarakat di triwulan IV juga dipengaruhi oleh dominannya konsumsi masyarakat sebagai akibat dari tingginya permintaan akan beberapa komoditi. Optimisme yang meningkat merupakan salah satu perwujudan keyakinan masyarakat dan juga harapan akan peningkatan kondisi ekonominya di masa mendatang. Harapan realistis bahwa pendapatan di masa mendatang akan meningkat sehingga mereka dapat mencukupi berbagai pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga.



**Gambar 4.12**  
**Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga (Q to Q dan Y on Y), 2019**

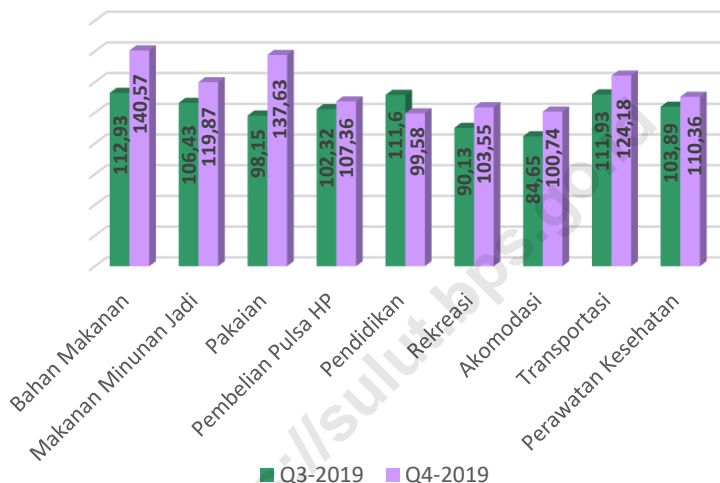


Gambar 4.12 menggambarkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang juga merupakan salah satu komponen PDRB dari sisi pengeluaran. Konsumsi rumah tangga yang sempat terpuruk di triwulan I, meningkat di triwulan II dengan pertumbuhan sebesar 4,46 persen. Triwulan III-2019 konsumsi tumbuh 2,84 persen dan pertumbuhan pada triwulan IV-2019 yaitu sekitar 2,18 persen. Pada triwulan IV pertumbuhan konsumsi rumah tangga sedikit melambat, tetapi volume konsumsi masyarakat yang tercermin dalam ITK tetap tinggi. Hal ini disebabkan meskipun inflasi pada triwulan IV mencapai 2,59 persen, namun harga tetap stabil dan pasokan bahan makanan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.




Gambar 4.13

Indeks Komponen Pembentuk Volume Konsumsi Provinsi Sulawesi Utara, Triwulan III dan IV 2019



Indeks konsumsi makanan dan non makanan merupakan salah satu indeks pembangunan ITK. Baik indeks makanan maupun non makanan di triwulan IV-2019 meningkat dibandingkan triwulan III-2019. Peningkatan ini ditandai dengan nilai indeks triwulan IV-2019 di atas 100. Di sisi lain, Gambar 4.13 juga menunjukkan bahwa indeks konsumsi makanan lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya. Hampir seluruh indeks penyusun indeks makanan dan non makanan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Perayaan Natal dan persiapan menyambut tahun baru mendorong peningkatan indeks komoditi-komoditi



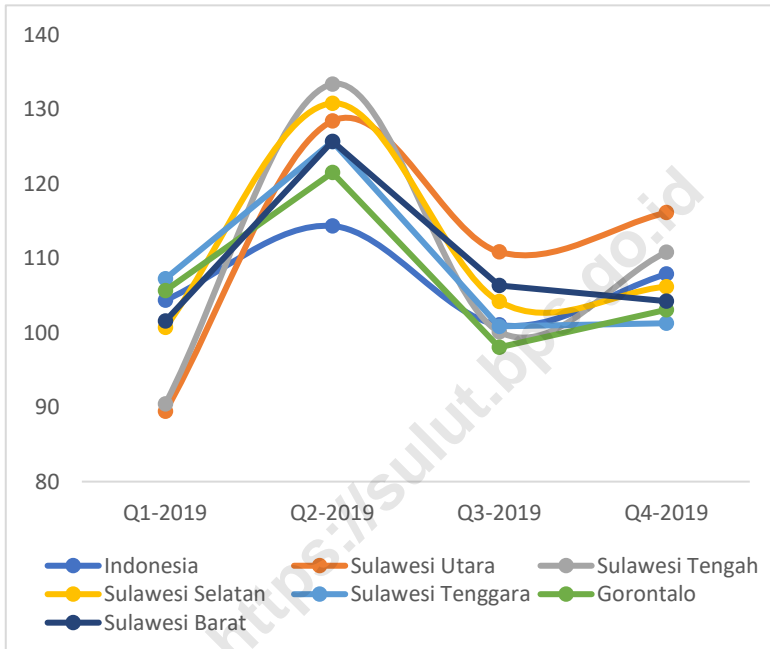
penyusun indeks makanan dan non makanan di triwulan ini. Komoditi bahan makanan, pakaian, makanan minuman jadi, serta pengeluaran untuk transportasi menjadi komponen yang mengalami peningkatan terbesar dimana masing-masing komponen meningkat sebesar 27,64 poin, 39,48 poin, 12,25 poin, dan 13,44 poin secara berurutan. Kegiatan pesta perayaan Natal dan kegiatan bepergian mengunjungi keluarga yang menjadi budaya saat perayaan Natal menjadi salah satu alasan peningkatan pada keempat komponen ini.

#### **4.4 Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan ITK Provinsi-Provinsi di Pulau Sulawesi**

Gambaran komprehensif mengenai tingkat kecenderungan dari para konsumen di suatu provinsi terhadap kondisi ekonomi yang dirasakannya, dapat dilihat dari capaian nilai ITK provinsi. Capaian nilai ITK dapat dibandingkan antara satu provinsi dengan lainnya. Wilayah yang berdekatan cenderung memiliki pola perekonomian yang mirip, karena secara umum memiliki kondisi geografis yang hampir sama. Kawasan yang akan dibahas pada subbab ini adalah kawasan regional Sulawesi, yang terdiri dari 6 provinsi karena dianggap memiliki potensi perekonomian yang hampir sama.

Gambar 4.14

ITK Provinsi Se-Sulawesi, 2019



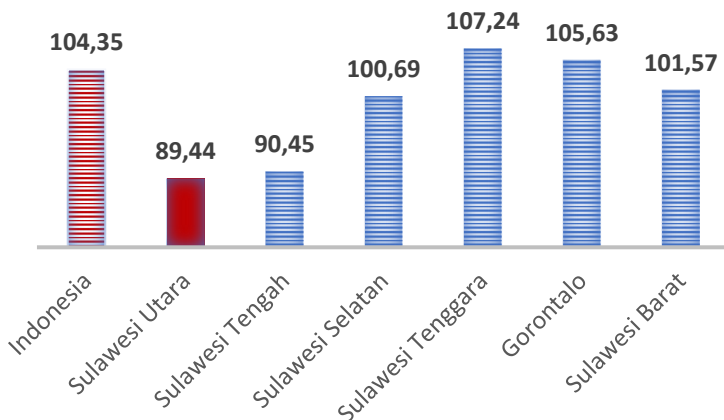
Dilihat dari Gambar 4.14 secara garis besar pergerakan kurva ITK Indonesia dengan ITK provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi cenderung memiliki pola yang cenderung sama. Kurva ITK yang terbentuk pada triwulan I cukup kecil kemudian naik ke triwulan II dan kembali turun pada triwulan III dan kembali naik pada triwulan ke IV. Namun, jika dilihat lebih teliti lagi besaran ITK dan perubahannya, Provinsi Sulawesi Utara memiliki gambaran yang cukup unik dibanding provinsi lainnya di Pulau Sulawesi. ITK Provinsi

Sulawesi Utara berada pada peringkat bawah pada triwulan I, lalu naik menjadi peringkat ketiga pada triwulan II. Selanjutnya pada triwulan III dan IV, ITK Provinsi Sulawesi Utara selalu berada diatas ITK Nasional dan provinsi lain di Pulau Sulawesi.

Pada triwulan I, ITK Provinsi Sulawesi Utara mencatatkan bahwa persepsi konsumen terkait kondisi ekonomi di daerahnya menurun dengan indeks sebesar 89,44. Berbeda dengan Sulawesi Utara, provinsi lain di Pulau Sulawesi dan Nasional yang mencatatkan persepsi konsumen berada pada level optimis, pada triwulan II-2019, ITK Sulawesi Utara pada peringkat ketiga dari 6 provinsi yang berada di kawasan Pulau Sulawesi.

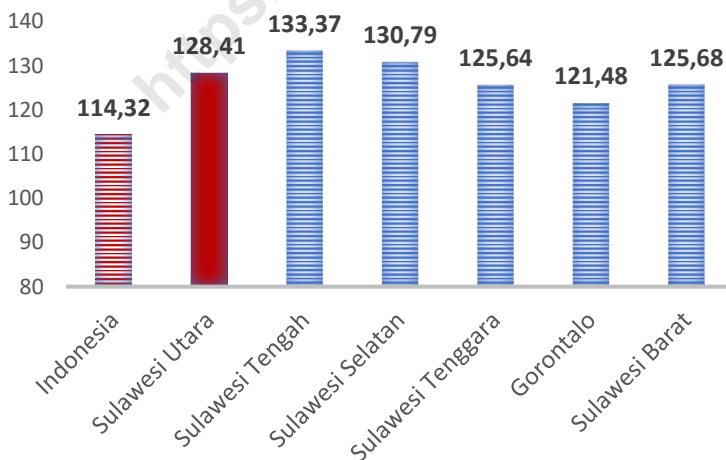
**Gambar 4.15**

**Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan Nasional dan Provinsi Lain di Pulau Sulawesi, Triwulan I 2019**



Sementara pada triwulan II kondisi ekonomi konsumen di provinsi-provinsi se-Sulawesi meningkat, tergambar dari ITK di keenam provinsi tersebut di atas 100. Pada triwulan II ini, konsumen di Sulawesi Utara sudah mulai optimis dengan konsumsi dan perekonomian di Sulawesi Utara. Sulawesi utara mencatatkan ITK 128,41, dan menjadi peringkat ketiga di Pulau Sulawesi. Seluruh besaran ITK provinsi di Pulau Sulawesi melampaui ITK Nasional pada triwulan ini.

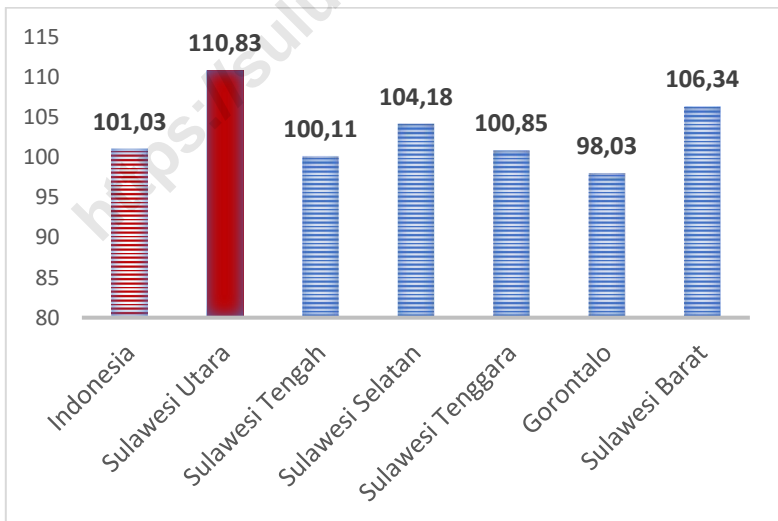
**Gambar 4.16**  
**Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan Nasional dan Provinsi Lain di Pulau Sulawesi, Triwulan II 2019**



Beranjak ke triwulan III, konsumen di lima provinsi (Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat) di Pulau Sulawesi optimis terhadap tingkat ekonominya. Sementara itu, Gorontalo mencatatkan penurunan tingkat ekonomi dari triwulan sebelumnya. Kelima provinsi tersebut sejalan dengan nilai ITK Nasional yang juga berada di atas 100.

**Gambar 4.17**

**Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan Nasional dan Provinsi Lain di Pulau Sulawesi, Triwulan III 2019**

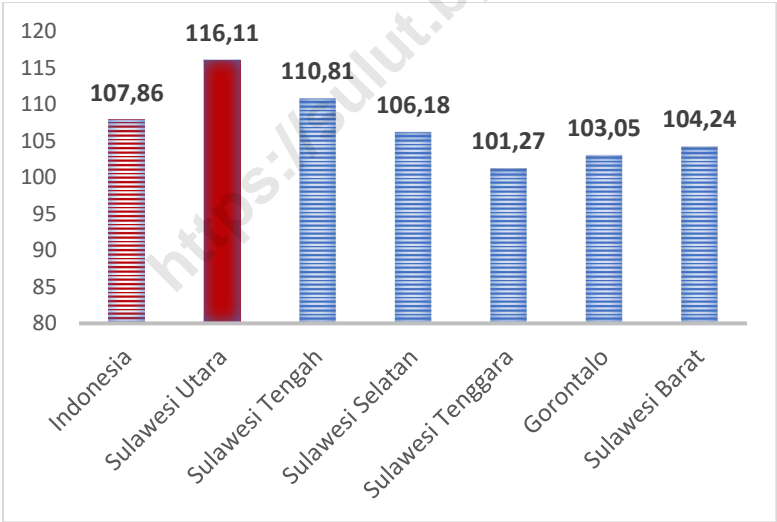


Besaran ITK tertinggi di wilayah Sulawesi di triwulan ini dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Utara dengan nilai ITK sebesar 110,83, sementara besaran ITK terendah berada di

Provinsi Gorontalo dengan nilai ITK sebesar 98,03. Besaran nilai ITK memberi gambaran tingkat optimisme konsumen. Jika besaran nilai ITK pada suatu triwulan lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya maka dapat dikatakan tingkat optimisme konsumen meningkat.


**Gambar 4.18**

**Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan Nasional dan Provinsi Lain di Pulau Sulawesi, Triwulan IV 2019**



Memasuki triwulan IV tahun 2019, konsumen semua provinsi di Pulau Sulawesi mengalami peningkatan kondisi ekonomi. Peningkatan ini juga sejalan dengan peningkatan di Nasional. Sulawesi Utara memiliki ITK tertinggi pada





triwulan ini dengan nilai ITK mencapai 116,11. Nilai ITK Provinsi Sulawesi Utara yang lebih tinggi dibanding besaran ITK Triwulan III (nilai ITK 110,83) merupakan gambaran bahwa tingkat optimisme konsumen di Sulawesi Utara meningkat.

#### **4.5 Prediksi dan Realisasi Indeks Tendensi Konsumen**

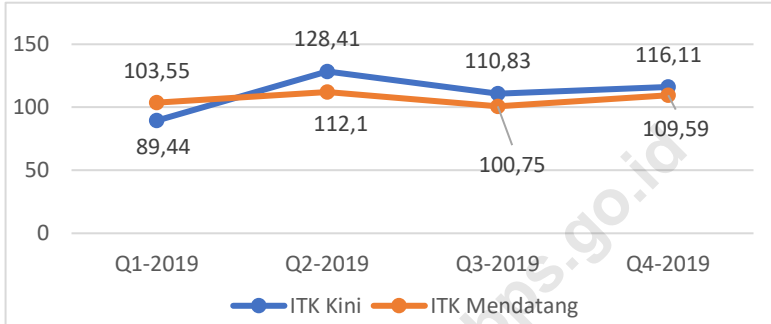
Selain menghasilkan nilai indeks pada saat ini, pendataan STK juga menghasilkan perkiraan atau prediksi akan indikator yang sama untuk triwulan berikutnya. Meskipun angka yang dihasilkan tidak sama dengan realisasinya, namun kekuatan indeks mendatang untuk memprediksi angka ITK di triwulan berikutnya cukup bisa diandalkan, selama tidak terjadi perubahan mendasar dalam kondisi perekonomian secara umum.

Indikator indeks mendatang ini disusun dengan menggunakan dua variabel pembentuk yaitu indeks pendapatan mendatang dan indeks rencana pembelian barang tahan lama. Responden memperkirakan kondisi perekonomian mendatang berdasarkan kondisi pada triwulan berjalan dan pengalaman triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Pada saat triwulan I/2019 responden memperkirakan kondisi perekonomian triwulan mendatang triwulan II/2019.



Gambar 4.19

Indeks Tendensi Konsumen Kini dan Mendatang  
Sulawesi Utara, 2019



Pada triwulan I pergerakan ITK lebih rendah dibandingkan dengan angka prediksi, namun mulai triwulan II sampai triwulan IV tahun 2019 pergerakan ITK selalu lebih tinggi dibandingkan dengan angka prediksi. Hal tersebut bisa menunjukkan bahwa konsumen atau masyarakat Sulawesi Utara memprediksi kondisi ekonomi mereka di masa depan lebih rendah dibanding saat kondisi realita yang terjadi. Selain itu, dari grafik di bawah ini, menunjukkan bahwa dalam tahun 2019, masyarakat cenderung selalu lebih optimis menghadapi kondisi ekonomi kecuali pada awal tahun di triwulan I.




## **BAB 5**

## **KESIMPULAN**

<https://sulut.bps.go.id>

***Halaman Kosong***


<https://sulubps.go.id>



Kondisi ekonomi konsumen Sulawesi Utara di awal tahun 2019 diawali dengan penurunan persepsi keadaan ekonomi dibanding triwulan IV tahun 2018, ditandai dengan besaran ITK di bawah 100. Turunnya pendapatan masyarakat, dan mulai berakhirnya berbagai kegiatan perayaan Natal dan Tahun Baru secara otomatis menurunkan volume konsumsi makanan maupun bukan makanan. Pengaruh libur hari raya Natal dan perayaan menyambut tahun baru setidaknya telah menyedot pengeluaran konsumen sebelumnya. Terlepas dari naik turunnya tingkat optimisme konsumen, memasuki triwulan II hingga triwulan IV kondisi ITK di Provinsi Sulawesi Utara di tahun 2019 mulai kondusif, tergambar dari besaran ITK yang nilainya stabil di atas 100. Salah satu faktor penyebab peningkatan kondisi ekonomi konsumen ini adalah peningkatan pendapatan dan peningkatan volume konsumsi makanan dan non makanan. Kondisi ini berarti sejalan dengan pergerakan perekonomian Sulawesi Utara yang tumbuh positif pada rentang waktu tersebut.

Satu pola yang menjadi ciri khas konsumen di Sulawesi Utara adalah optimisme masyarakat yang memuncak di triwulan IV akan menurun tajam di triwulan I tahun berikutnya. Memasuki triwulan II kondisi ekonomi konsumen meningkat dan diiringi dengan tingkat optimisme yang meningkat pula. Peningkatan kondisi ekonomi masyarakat terus berlanjut ke triwulan III dan IV tahun 2019.

Ciri khas lainnya dari konsumen di Sulawesi Utara adalah tinggi rendahnya tingkat inflasi yang terjadi tidak



mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga pada triwulan II sampai IV. Hal ini tergambar dari naik turunnya besaran indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi yang nilainya di atas 100 pada saat terjadi inflasi. Dengan kata lain, besaran inflasi tidak mempengaruhi tingkat konsumsi konsumen di Sulawesi Utara. Bila dilihat menurut komponen, persepsi rumah tangga mengenai pendapatan kininya tertinggi di triwulan IV dengan indeks konsumsi rumah tangga tertinggi dibanding triwulan lainnya. Peningkatan pendapatan bagi sebagian masyarakat pada umumnya akan ditanggapi dengan meningkatnya konsumsi. Konsumsi masyarakat paling puncak berlangsung di triwulan IV.

<https://sulu.ac.id>



## DAFTAR PUSTAKA

<https://sulut.bps.go.id>

***Halaman Kosong***


<https://sulubps.go.id>



## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: *Indeks Tendensi Konsumen Sulawesi Utara Triwulan I Tahun 2019*, Manado.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: *Indeks Tendensi Konsumen Sulawesi Utara Triwulan II Tahun 2019*, Manado.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: *Indeks Tendensi Konsumen Sulawesi Utara Triwulan III Tahun 2019*, Manado.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: *Indeks Tendensi Konsumen Sulawesi Utara Triwulan IV Tahun 2019*, Manado.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara Triwulan I Tahun 2019*, Manado.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara Triwulan II Tahun 2019*, Manado.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara Triwulan III Tahun 2019*, Manado.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara Triwulan IV Tahun 2019*, Manado.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen 2018*, Jakarta.





Badan Pusat Statistik. 2019. *Indeks Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen 2019*, Jakarta.

<https://sulut.bps.go.id>



# LAMPIRAN

<https://sulut.bps.go.id>

***Halaman Kosong***

<https://sulubps.go.id>

## Lampiran 1. PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2019 Atas Dasar Berlaku dan Konstan 2010 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	25.051.168	27.118.985	16.374.759	17.339.482
B. Pertambangan dan Penggalian	5.932.142	6.602.929	4.343.225	4.714.004
C. Industri Pengolahan	10.952.336	11.361.121	8.368.986	8.395.329
D. Pengadaan Listrik dan Gas	109.704	120.651	102.620	112.041
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	140.733	148.153	104.147	108.748
F. Konstruksi	14.077.436	15.356.041	11.351.939	12.011.695
G. Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	14.520.696	16.595.416	10.703.922	11.645.210
H. Transportasi dan Pergudangan	13.390.110	14.545.675	7.467.829	7.878.269
I. Akomodasi dan Makan Minum	2.614.159	2.702.181	1.958.951	2.013.893
J. Informasi dan Komunikasi	4.718.303	5.194.582	4.046.717	4.369.734
K. Jasa Keuangan dan Komunikasi	4.566.458	4.860.314	3.203.612	3.323.865
L. Real Estate	4.185.937	4.471.957	3.218.628	3.363.395
M,N. Jasa Perusahaan	119.188	133.152	73.591	78.927
O. Administrasi Pemerintah, Pertahanan, Jaminan Sosial	9.552.854	9.880.643	5.875.031	5.872.911
P. Jasa Pendidikan	3.335.687	3.840.816	2.163.937	2.422.244
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	4.271.748	4.785.680	3.442.498	3.690.477
R,S,T,U. Jasa Lainnya	2.009.044	2.483.063	1.458.158	1.687.826
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>119.547.703</b>	<b>130.201.361</b>	<b>84.258.549</b>	<b>89.028.051</b>

## Lampiran 2. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2019 (Persen)

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	3,67	4,44	3,54	5,89
B. Pertambangan dan Penggalian	4,44	9,07	8,82	8,54
C. Industri Pengolahan	1,08	8,00	4,48	0,31
D. Pengadaan Listrik dan Gas	17,52	4,79	3,51	9,18
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	3,07	0,81	3,29	4,42
F. Konstruksi	6,97	7,41	7,16	5,81
G. Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	6,09	5,54	5,78	8,79
H. Transprotasi dan Pergudangan	9,09	5,65	7,87	5,50
I. Akomodasi dan Makan Minum	12,44	6,50	5,96	2,80
J. Informasi dan Komunikasi	9,20	7,07	7,80	7,98
K. Jasa Keuangan dan Komunikasi	19,15	6,73	0,49	3,75
L. Real Estate	7,08	7,22	7,59	4,50
M,N. Jasa Perusahaan	6,87	9,05	9,04	7,25
O. Administrasi Pemerintah, Pertahanan, Jaminan Sosial	4,70	5,44	5,26	-0,04
P. Jasa Pendidikan	6,19	5,64	9,16	11,94
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	7,98	7,62	10,49	7,20
R,S,T,U. Jasa Lainnya	8,64	8,40	11,84	15,75
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>6,16</b>	<b>6,31</b>	<b>6,01</b>	<b>5,66</b>



**Lampiran 3. PDRB Sulawesi Utara Menurut Pengeluaran Tahun 2018-2019 Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 (Juta Rupiah)**

Komponen	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	52.701.668	57.727.480	38.874.154	40.938.593
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2.563.097	2.893.246	1.718.961	1.853.265
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	21.146.537	22.176.388	14.300.692	14.598.579
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	42.660.375	47.518.868	31.139.523	33.282.579
5. Perubahan Inventori	7.800	7.497	6.075	5.561
6. Ekspor Barang dan Jasa	30.209.280	31.679.898	23.016.419	23.139.957
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	29.741.053	31.802.016	24.797.275	24.790.483
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>119.547.703</b>	<b>130.201.361</b>	<b>84.258.549</b>	<b>84.258.691</b>

**Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara Menurut Pengeluaran Tahun 2016-2019 (Persen)**

<b>Komponen</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	6,25	4,49	3,97	5,31
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,76	5,63	8,53	7,81
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,8	5,71	5,81	2,08
4. Pembentukah Modal Tetap Domestik Bruto	6,3	7,25	4,78	6,88
5. Perubahan Inventori	-55,37	2,91	-25,01	-8,46
6. Ekspor Barang dan Jasa	12,6	0,6	12,12	0,54
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	8,59	-0,73	6,62	-0,03
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>6,16</b>	<b>6,31</b>	<b>6,01</b>	<b>5,66</b>



**Lampiran 5. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2019 Provinsi-Provinsi di Wilayah Sulawesi, Maluku, Papua, dan Nasional menurut Variabel Pembentuknya**

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Trw I-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Sulawesi Utara</b>	<b>91,45</b>	<b>90,03</b>	<b>83,91</b>	<b>89,44</b>
Sulawesi Tengah	82,12	101,2	96,66	90,45
Sulawesi Selatan	97,12	103,43	105,72	100,69
Sulawesi Tenggara	103,04	112,02	111,19	107,24
Gorontalo	104,02	106,75	108,02	105,63
Sulawesi Barat	95,75	110,5	104,11	101,57
Maluku	86,13	89,78	100,57	90,23
Maluku Utara	101,25	106,38	99,94	102,37
Papua Barat	82,57	100,7	100,08	91,28
Papua	95,58	92,47	99,7	95,62
<b>Nasional</b>	<b>101,66</b>	<b>105,86</b>	<b>108,83</b>	<b>104,35</b>



**Lampiran 6. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2019 Provinsi-Provinsi di Wilayah Sulawesi, Maluku, Papua, dan Nasional menurut Variabel Pembentuknya**

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Trw II-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sulawesi Utara	122,96	104,4	106,33	114,32
Sulawesi Tengah	143,12	104,92	123,16	128,41
Sulawesi Selatan	141,98	121,18	128,31	133,37
Sulawesi Tenggara	138	116,57	131,67	130,79
Gorontalo	128,61	122,12	123,01	125,64
Sulawesi Barat	122,17	116,29	126,42	121,48
Maluku	113,35	110,86	114,33	112,88
Maluku Utara	135,37	115,6	129,69	128,76
Papua Barat	119,67	104,72	114,9	114,57
Papua	123,89	115,18	110,7	118,68
<b>Nasional</b>	<b>130,97</b>	<b>112,62</b>	<b>129,65</b>	<b>125,68</b>

**Lampiran 7. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2019 Provinsi-Provinsi di Wilayah Sulawesi, Maluku, Papua, dan Nasional menurut Variabel Pembentuknya**

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Trw III-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sulawesi Utara	114,67	110,24	102,45	110,83
Sulawesi Tengah	98,82	108,44	92,64	100,11
Sulawesi Selatan	100,61	109,1	106,44	104,18
Sulawesi Tenggara	103,68	99,22	96,18	100,85
Gorontalo	95,6	98,8	102,84	98,03
Sulawesi Barat	107,86	107,84	100,81	106,34
Maluku	102,86	112,85	103,49	105,72
Maluku Utara	99,44	97,34	95,81	98,08
Papua Barat	91,14	102,48	107,26	97,7
Papua	104,63	94,24	96,65	100,08
<b>Nasional</b>	<b>100,39</b>	<b>102,7</b>	<b>100,42</b>	<b>101,03</b>

**Lampiran 8. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2019 Provinsi-Provinsi di Wilayah Sulawesi, Maluku, Papua, dan Nasional menurut Variabel Pembentuknya**

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Trw IV-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sulawesi Utara	115,07	118,18	115,98	116,11
Sulawesi Tengah	112,85	107,97	109,57	110,81
Sulawesi Selatan	105,66	105,44	108,38	106,18
Sulawesi Tenggara	100,06	101,72	103,58	101,27
Gorontalo	100,61	101,9	110,32	103,05
Sulawesi Barat	99,58	109,46	108,74	104,24
Maluku	109,03	122,45	118,09	114,64
Maluku Utara	101,03	110,1	104,46	104,24
Papua Barat	125,88	103,25	106,89	115,63
Papua	119,18	105,53	113,89	114,32
<b>Nasional</b>	<b>108,95</b>	<b>104,85</b>	<b>109,08</b>	<b>107,86</b>

# D A T A

## MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulut.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI UTARA**

Jln. 17 Agustus, Manado – 95119

Telp. (0431) 847044 , e-mail : [bps7100@bps.go.id](mailto:bps7100@bps.go.id)

Homepage : <http://www.sulut.bps.go.id>

ISSN 2716-4268



9 772716 426009